

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN TERHADAP PRAKTIK MODERASI BERAGAMA

Lista *1

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
listhayohaniso3@gmail.com

Anitha Joice Randan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
joiceanithao6@gmail.com

Mersiani Tanga

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mersianitanga6@gmail.com

Abstract

This research is an in-depth qualitative study aimed at qualitatively analyzing and reviewing the literature on the influence of social and educational environments on the practice of religious moderation in society. The main focus of this research is to understand how social norms in the surrounding environment and individual educational experiences shape attitudes, understanding, and actions related to religious moderation. Using a qualitative approach, this study involves data collection through the analysis of participant narratives. The findings of this research present thematic insights that include the impact of social norms on attitudes toward religious moderation. Data analysis also highlights the role of education in shaping perceptions and practices of moderation by exploring the impact of the curriculum, teaching methods, and the role of teachers as key mediators. The conclusion of this research provides in-depth insights into the complexity of the interaction between social and educational environments in shaping the practice of religious moderation. Its implications include recommendations for improvements in the design of educational curricula and the expansion of social efforts that support interfaith dialogue and tolerance in society. This research provides a foundation for a deeper understanding of how these factors are interconnected and influence the practice of religious moderation within the framework of social and educational contexts.

Keywords: Educational Environment, Social Environment, Religious Moderation.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendalam untuk menganalisis secara kualitatif dan studi kepustakaan pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan terhadap praktik moderasi beragama dalam masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana norma-norma sosial di lingkungan

¹ Korespondensi Penulis

sekitar dan pengalaman pendidikan individu membentuk sikap, pemahaman, dan tindakan terkait dengan moderasi beragama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui analisis terhadap narasi-narasi partisipan. Hasil penelitian ini menyajikan temuan tematik yang mencakup pengaruh norma-norma sosial terhadap sikap moderasi beragama. Analisis data juga menyoroti peran pendidikan dalam membentuk persepsi dan praktik moderasi, dengan mengeksplorasi dampak kurikulum, metode pengajaran, serta peran guru sebagai mediator kunci. Kesimpulan penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas interaksi antara lingkungan sosial dan pendidikan dalam membentuk praktik moderasi beragama. Implikasinya mencakup rekomendasi untuk perbaikan dalam desain kurikulum pendidikan dan perluasan upaya sosial yang mendukung dialog antaragama dan toleransi dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan landasan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini saling terkait dan memengaruhi praktik moderasi beragama dalam kerangka sosial dan pendidikan.

Kata Kunci: Lingkungan Pendidikan, Lingkungan Sosial, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi dan semakin kompleksnya dinamika masyarakat, perbincangan seputar agama menjadi semakin krusial. Keberagaman keyakinan agama menjadi ciri khas masyarakat modern yang terkoneksi secara global. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana individu dapat mempraktikkan agamanya dengan sikap yang moderat, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan penganut kepercayaan lain. Hal ini menjadi semakin penting mengingat pergeseran global menuju masyarakat yang semakin terkoneksi dan multikultural. Dalam era di mana informasi dan interaksi antarbudaya semakin mudah diakses, perlunya sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman agama menjadi lebih mendesak.

Pertanyaan tersebut membawa kita ke inti dari perdebatan tentang bagaimana agama dapat dipersepsi dan diperlakukan dalam kerangka masyarakat yang beragam. Apakah individu dapat memandang keyakinannya sebagai sumber kedamaian dan kedamaian, tanpa mengecualikan atau mengejek keyakinan orang lain? Bagaimana sikap moderasi dapat merajut kerjasama antarumat beragama, memupuk pemahaman, dan menciptakan harmoni di tengah perbedaan keyakinan? Praktik moderasi beragama bukan sekadar menyikapi perbedaan kepercayaan, tetapi juga mencakup sikap keterbukaan terhadap budaya, nilai, dan pandangan dunia yang beragam. Dengan demikian, muncul kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana individu dapat membaurkan identitas keagamaan mereka dengan konteks sosial yang kian pluralistik, dan sejauh mana mereka dapat memanifestasikan nilai-nilai moderasi dalam tindakan sehari-hari.

Dalam menjawab pertanyaan ini, perlu dicermati peran lingkungan sosial dan pendidikan sebagai pembentuk nilai dan pandangan hidup individu. Bagaimana norma-

norma sosial yang dianut dalam suatu masyarakat dapat memengaruhi sikap dan tindakan individu terhadap keyakinan beragama? Bagaimana pendidikan dapat memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang pluralitas agama dan merangsang perkembangan sikap moderasi? Dengan menggali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, kita dapat merancang strategi pendekatan yang lebih holistik untuk mendorong praktik moderasi beragama, menciptakan masyarakat yang inklusif, dan membuka ruang bagi harmoni antarumat beragama. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan terhadap praktik moderasi beragama, mengaitkan kompleksitas interaksi antara faktor-faktor ini dengan realitas masyarakat yang semakin heterogen. Lingkungan sosial, sebagai panggung utama interaksi manusia, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu terkait dengan keberagaman agama. Norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat dapat menjadi pengaruh kuat, baik membatasi maupun mendukung praktik moderasi beragama. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana norma-norma sosial ini membentuk persepsi individu terhadap keberagaman dan sejauh mana pengaruhnya terhadap praktik moderasi beragama.

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk wawasan dan pemahaman individu terhadap keberagaman agama. Pendidikan formal dan informal dapat menciptakan dasar pengetahuan yang kuat atau merangsang pemahaman yang inklusif tentang keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam masyarakat yang semakin terbuka dan terhubung, pendidikan juga menjadi kunci untuk mengatasi ketidakpahaman, prasangka, dan konflik yang dapat muncul akibat perbedaan agama.

Namun, di tengah peluang yang disediakan oleh lingkungan sosial dan pendidikan, terdapat tantangan yang memerlukan pemahaman mendalam. Resistensi terhadap perubahan, ketidaksetujuan terhadap pluralitas keagamaan, dan ketidakmampuan mengatasi prasangka dapat menjadi penghalang dalam mengembangkan sikap moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara lebih rinci bagaimana dinamika kompleks antara lingkungan sosial dan pendidikan membentuk praktik moderasi beragama dalam masyarakat kontemporer. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini, kita dapat membangun landasan untuk mempromosikan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan inklusif dalam merangkul keberagaman agama.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis penelitian yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pendidikan Terhadap Praktik Moderasi Beragama" maka diperlukan pendekatan yang baik dan cermat. Pertama, dalam menentukan metode penelitian, penting untuk memilih pendekatan kualitatif atau kuantitatif berdasarkan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif dapat melibatkan observasi, atau analisis teks terhadap narasi-narasi personal yang menggambarkan pengalaman individu dalam lingkungan sosial

dan pendidikan yang mempengaruhi moderasi beragama. Kedua, penelitian ini perlu mempertimbangkan pemilihan sampel yang representatif dan relevan untuk mencapai generalisasi yang memadai. Misalnya, melibatkan peserta dari berbagai kelompok sosial dan pendidikan dengan demografi yang beragam dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat melibatkan analisis longitudinal untuk melacak perubahan dalam waktu terkait dengan moderasi beragama, serta memperhatikan faktor-faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi hasil. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, metode penelitian dapat dirancang secara efektif untuk menggali kompleksitas pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan terhadap praktik moderasi beragama dengan mendalam dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang mengacu pada pendekatan yang seimbang dan tengah dalam menjalani ajaran agama tanpa menyimpang ke arah ekstrem atau fundamentalisme. Konsep ini melibatkan sikap penerimaan terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan, serta upaya untuk membangun harmoni di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Moderasi beragama berakar pada prinsip-prinsip toleransi, dialog antaragama, dan sikap terbuka terhadap pemahaman yang beragam tentang spiritualitas dan kepercayaan. Pada umumnya, moderasi beragama di Indonesia mencerminkan pandangan pemerintah dan menteri agama terkait dengan pendekatan yang seimbang dan penuh toleransi terhadap keragaman agama. Pemerintah Indonesia secara konsisten mengadvokasi konsep moderasi beragama sebagai suatu upaya untuk menciptakan kedamaian, harmoni, dan toleransi antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural.

Menteri Agama Republik Indonesia juga sering menekankan pentingnya mengamalkan ajaran agama dengan sikap moderat, menghindari ekstremisme, dan mempromosikan dialog antaragama. Prinsip moderasi beragama di Indonesia juga tercermin dalam program-program pemerintah yang mendorong kolaborasi antarumat beragama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang bertujuan membangun kerjasama harmonis antarumat beragama di tingkat lokal. Menteri Agama sering menyuarakan pesan-pesan untuk menjauhi radikalisme, intoleransi, dan sikap yang dapat memecahbelah masyarakat. Sikap inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman agama dianggap sebagai landasan yang mendasari kedamaian dan stabilitas dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Dalam konteks agama, moderasi mencerminkan pandangan bahwa kebenaran agama tidak selalu harus diartikan secara harfiah atau kaku, melainkan dapat dilihat sebagai suatu kebenaran yang terbuka untuk interpretasi yang beragam. Sikap moderat dalam menjalani ajaran agama juga mencakup penolakan terhadap ekstremisme,

fanatisme, dan intoleransi yang dapat memicu konflik antaragama. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya menjalani ajaran agama dengan kesederhanaan, menghindari penafsiran yang dogmatis atau menghakimi terhadap penganut keyakinan yang berbeda.

Moderasi agama muncul sebagai respons terhadap dinamika kompleks dalam masyarakat yang diwarnai oleh keragaman keyakinan dan budaya. Konsep moderasi agama berkembang sebagai reaksi terhadap tantangan dan ketegangan yang timbul akibat ekstremisme agama, konflik antaragama, dan peningkatan intoleransi. Para pemikir dan pemimpin agama merespons kebutuhan akan pendekatan yang lebih inklusif dan harmonis terhadap perbedaan keyakinan, sebagai cara untuk menjaga stabilitas sosial dan menghindari konflik berbasis agama. Selain itu, globalisasi dan pertumbuhan teknologi informasi membuka akses terhadap berbagai pandangan agama dan budaya, memperkaya pengetahuan masyarakat tentang keberagaman. Moderasi agama mencerminkan kesadaran bahwa dalam dunia yang semakin terhubung, sikap saling pengertian dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Pemahaman bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang mengajarkan cinta, perdamaian, dan keadilan juga menjadi landasan bagi munculnya moderasi agama, memperkuat upaya untuk mempromosikan persatuan di tengah keberagaman agama yang ada di seluruh dunia. Moderasi agama hadir sebagai respons positif terhadap tantangan global dan lokal yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin majemuk.

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan suatu konsep yang menekankan pada tengah jalan, kesederhanaan, dan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan sebagai langkah menuju harmoni sosial dan penghormatan terhadap pluralitas agama dalam masyarakat. Konsep ini memberikan landasan bagi sikap inklusif, dialog, dan kerjasama antarumat beragama dalam menciptakan dunia yang lebih toleran dan damai.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Moderasi Beragama

Faktor-faktor dalam lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk praktik moderasi beragama, yang mencakup keragaman budaya, toleransi, dan dialog antaragama. Pertama, keragaman budaya dalam masyarakat menciptakan landasan bagi pengalaman beragama yang kaya dan beragam. Ketika individu terpapar pada berbagai ekspresi keagamaan, mereka cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap perbedaan keyakinan. Keragaman budaya menciptakan konteks di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan dapat dinilai secara lebih holistik, dan individu mungkin lebih cenderung mengadopsi sikap tengah atau moderat dalam merespons perbedaan tersebut.

Toleransi, sebagai faktor kunci dalam lingkungan sosial, menciptakan iklim yang mendukung praktik moderasi beragama. Ketika masyarakat menerima dan menghargai

perbedaan keagamaan, individu merasa lebih nyaman untuk mengamalkan keyakinan mereka tanpa takut dicap sebagai ekstrem atau dikecam oleh kelompok lain. Toleransi menciptakan ruang bagi dialog terbuka, pertukaran gagasan, dan kolaborasi antarumat beragama. Dalam lingkungan yang toleran, praktik moderasi beragama diperkuat oleh keberanian individu untuk membuka diri terhadap berbagai pandangan keagamaan tanpa mengorbankan integritas keyakinan mereka sendiri.

Dialog antaragama menjadi mekanisme konkret yang memungkinkan pertukaran pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam suasana dialog, individu dapat mendiskusikan perbedaan keyakinan secara konstruktif, mencari titik persamaan, dan membangun pemahaman bersama. Dialog antaragama tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga merangsang pertumbuhan spiritual dan membuka pintu untuk moderasi dalam praktik keagamaan. Kesempatan untuk mendengar dan memahami pandangan orang lain seringkali merangsang refleksi dan menggugah sikap terbuka terhadap variasi dalam keyakinan keagamaan.

Selain keragaman budaya, toleransi, dan dialog antaragama, faktor-faktor dalam lingkungan sosial yang melibatkan isu-isu ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap informasi juga dapat memberikan dampak signifikan terhadap praktik moderasi beragama.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap terhadap perbedaan agama. Pendidikan yang inklusif dan memberikan pemahaman mendalam tentang keragaman budaya dan keagamaan dapat mendorong sikap moderasi. Lingkungan pendidikan yang mempromosikan dialog dan toleransi antaragama memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk tumbuh dengan sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman agama.

Akses terhadap informasi, terutama melalui media massa dan internet, juga dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap perbedaan agama. Informasi yang akurat dan seimbang tentang berbagai keyakinan dapat membantu menghilangkan stereotip dan prasangka yang mungkin muncul, memberikan landasan yang lebih solid untuk praktik moderasi beragama.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung keragaman agama dan melindungi hak-hak individu untuk menjalani keyakinan agama mereka juga dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung moderasi beragama. Keberadaan regulasi dan perlindungan hukum yang mempromosikan kebebasan beragama dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk praktik agama yang moderat.

Dengan demikian, faktor-faktor dalam lingkungan sosial saling berinteraksi dan memainkan peran yang kompleks dalam membentuk sikap dan praktik moderasi beragama. Sebuah ekosistem sosial yang mendukung keragaman, memberikan pendidikan inklusif, memfasilitasi dialog antaragama, dan melindungi kebebasan

beragama dapat membawa masyarakat menuju sikap yang lebih saling menghormati dan damai terhadap perbedaan agama.

Peran Pendidikan dalam Membentuk Moderasi Beragama

Pendidikan memiliki peran penting dan khusus dalam membentuk sikap dan praktik moderasi beragama dalam masyarakat. Sebagai wadah utama untuk mentransmisikan nilai-nilai dan pengetahuan, pendidikan memiliki potensi untuk membentuk cara individu memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan perbedaan agama. Pendidikan yang inklusif dan berfokus pada keragaman agama mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung moderasi. Pendidikan yang inklusif dan berfokus pada keragaman agama memiliki peran yang penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung moderasi beragama. Pendekatan ini menciptakan landasan untuk pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, membuka pintu bagi terbentuknya sikap dan perilaku yang moderat di kalangan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan inklusif, kurikulum dapat dirancang untuk mencakup representasi yang seimbang dari berbagai kepercayaan agama dan budaya. Materi pelajaran yang merangkul keragaman agama tidak hanya memperkenalkan siswa pada berbagai keyakinan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk memahami nilai-nilai dan praktik-praktik agama tersebut dengan cara yang objektif dan tanpa prasangka. Siswa diajak untuk menghargai perbedaan keyakinan sebagai kekayaan budaya, bukan sebagai sumber konflik.

Selain itu, pendidikan inklusif memberikan ruang untuk dialog antaragama dan interaksi antarumat beragama. Kegiatan-kegiatan semacam itu memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara terbuka, saling bertukar pandangan, dan memahami sudut pandang agama lainnya. Pendidikan yang memfasilitasi dialog antaragama membangun jembatan komunikasi yang positif, memperkecil ketidakpahaman, dan merangsang pertukaran ide yang memperkaya pemahaman bersama. Tidak hanya itu, guru dalam pendidikan inklusif juga berperan sebagai fasilitator dan model peran yang mendukung moderasi beragama. Guru dapat membimbing siswa dalam mengembangkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menciptakan iklim kelas yang mendukung inklusivitas. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, guru dapat memberikan dorongan positif untuk siswa menjalani kehidupan agama mereka dengan sikap yang moderat dan toleran.

Pendidikan yang inklusif juga memberikan perhatian khusus terhadap keberagaman dalam praktik keagamaan. Siswa diajarkan untuk melihat praktik-praktik keagamaan sebagai ekspresi spiritualitas yang pribadi dan dihormati. Pendidikan ini membangun pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan kepercayaan mereka tanpa takut dicap sebagai ekstrem atau dikecam oleh kelompok lain.

Pertama, melalui kurikulum yang inklusif, pendidikan dapat memperkenalkan siswa pada berbagai kepercayaan agama dan budaya. Materi pelajaran yang merangkul keragaman agama membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman, menghindarkan mereka dari sikap sempit atau prejudis terhadap keyakinan yang berbeda. Melalui pembelajaran ini, pendidikan menciptakan landasan untuk sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan keagamaan. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan empati siswa. Program pendidikan yang mendorong dialog antaragama dan diskusi terbuka memungkinkan siswa untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda. Melalui interaksi positif dengan teman-teman seagama maupun yang memiliki keyakinan berbeda, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman lintas budaya yang sangat diperlukan untuk moderasi beragama.

Selanjutnya, peran guru sangat penting dalam membentuk sikap moderasi beragama. Guru berperan sebagai model peran yang memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru yang memasukkan komponen toleransi, dialog, dan menghormati perbedaan keagamaan dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung moderasi. Guru yang memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengadopsi sikap yang serupa.

Pendidikan tinggi juga dapat menjadi ajang untuk mengembangkan kepemimpinan dan pemahaman mendalam tentang pluralitas agama. Program-program studi yang mendorong penelitian dan refleksi kritis terhadap isu-isu keagamaan dapat membentuk pemikiran yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan memiliki kekuatan untuk membentuk sikap dan perilaku moderasi beragama melalui pengajaran nilai-nilai toleransi, pembentukan keterampilan sosial, dan pembangunan wawasan yang mendalam tentang berbagai keyakinan. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung, masyarakat dapat melahirkan generasi yang mampu menjembatani perbedaan agama, mempromosikan kerukunan, dan membangun dunia yang lebih damai.

Keterkaitan Antara Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Interaksi antara pendidikan dan lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama di kalangan individu. Pendidikan, sebagai proses formal pembelajaran, dan lingkungan sosial, sebagai konteks di mana individu berinteraksi sehari-hari, saling berhubungan dan berperan aktif dalam membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, serta sikap terhadap perbedaan agama.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama dengan menyediakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang berbagai keyakinan dan budaya. Kurikulum yang mencakup mata

pelajaran agama, etika, dan keberagaman memberikan landasan bagi siswa untuk memahami prinsip-prinsip keagamaan dengan cara yang lebih komprehensif dan kontekstual. Melalui pendidikan formal, individu dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai bersama dan perbedaan yang ada dalam kerangka keagamaan, menciptakan dasar yang kuat untuk sikap moderasi.

Namun, pengaruh pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas. Interaksi sehari-hari di lingkungan sosial juga memainkan peran kunci. Lingkungan sosial yang mendukung moderasi beragama menciptakan peluang untuk menerapkan pemahaman dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Teman sebaya, keluarga, dan komunitas berkontribusi dalam membentuk sikap terhadap perbedaan agama melalui pengalaman pribadi, diskusi, dan interaksi sosial.

Pendidikan dan lingkungan sosial saling memperkuat dalam memberikan pemahaman holistik tentang keberagaman agama. Lingkungan sosial yang mendukung moderasi beragama dapat memperkuat dan melengkapi pembelajaran formal dengan memberikan contoh konkret dan pengalaman langsung. Sebaliknya, sikap moderasi yang dikultivasikan dalam lingkungan sosial juga dapat menjadi dasar bagi individu untuk lebih menghargai dan memahami pembelajaran formal tentang keberagaman agama. Guru dan pendidik memainkan peran penting dalam memfasilitasi integrasi antara pendidikan dan lingkungan sosial. Mereka dapat membimbing siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam berbagai konteks kehidupan dan menanamkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki keyakinan yang berbeda. Pendidik juga dapat berperan dalam membentuk budaya sekolah atau institusi pendidikan yang mendukung moderasi beragama, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka.

Sebaliknya, pengalaman dalam lingkungan sosial juga dapat membentuk persepsi dan sikap terhadap pendidikan. Individu yang tumbuh dalam komunitas yang mendorong toleransi dan moderasi beragama mungkin lebih menerima dan mengapresiasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, interaksi yang dinamis antara pendidikan dan lingkungan sosial merupakan fondasi bagi perkembangan sikap moderasi beragama. Dengan pendidikan yang mendukung dan diperkuat oleh lingkungan sosial yang inklusif, individu dapat membentuk identitasnya yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman agama dalam masyarakat yang semakin majemuk.

Faktor-faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Praktik Moderasi Beragama

Praktik moderasi beragama dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang membentuk pandangan dan perilaku individu dalam konteks keagamaan. Faktor internal, seperti keyakinan individu, berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk sikap moderasi. Keyakinan ini mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, tingkat toleransi terhadap perbedaan, dan kedalaman

spiritualitas. Individu yang memiliki keyakinan yang fleksibel dan toleran terhadap keberagaman agama mungkin lebih cenderung menjalani praktik moderasi.

Di sisi lain, faktor internal lainnya termasuk tingkat keterbukaan individu terhadap ide-ide baru dan pengalaman baru. Seseorang yang terbuka terhadap berbagai pandangan keagamaan dan berusaha memahaminya dengan sikap inklusif akan lebih mungkin mengadopsi praktik moderasi. Selain itu, tingkat refleksi diri dan kemampuan untuk mempertanyakan keyakinan pribadi juga dapat memengaruhi sejauh mana individu bersedia mengadopsi sikap moderasi dalam kehidupan keagamaannya.

Faktor eksternal seperti norma sosial dan tekanan kelompok juga berperan dalam membentuk praktik moderasi beragama. Norma sosial yang mendukung toleransi dan menghargai keberagaman dapat memberikan dorongan positif bagi individu untuk mengadopsi sikap moderasi. Sebaliknya, norma yang menekankan ketidaksetujuan terhadap perbedaan agama atau mendorong sikap eksklusif dapat menciptakan tekanan yang melawan praktik moderasi. Tekanan dari kelompok sosial juga dapat memainkan peran signifikan. Individu sering merasa ter dorong untuk mengikuti norma dan ekspektasi kelompoknya. Kelompok yang mendorong dialog terbuka, toleransi, dan sikap inklusif dapat merangsang praktik moderasi beragama. Di sisi lain, kelompok yang menekankan ketatnya pematuhan terhadap ajaran konservatif atau fundamentalis dapat menciptakan tekanan yang membatasi praktik moderasi.

Faktor-faktor tersebut, baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk identitas keagamaan individu. Individu yang memiliki keyakinan yang terbuka, keterbukaan terhadap perbedaan, dan didukung oleh norma sosial yang inklusif mungkin lebih mungkin untuk mengembangkan dan mempraktikkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebaliknya, faktor-faktor yang mendukung sikap eksklusif atau fundamentalis dapat menghambat praktik moderasi dalam konteks keagamaan.

Tantangan dan Peluang dalam Mengembangkan Moderasi Beragama

Mengembangkan moderasi beragama di masyarakat adalah suatu tantangan kompleks yang melibatkan dinamika lingkungan sosial dan pendidikan. Tantangan tersebut mencakup resistensi terhadap perubahan, ketidaksetujuan terhadap pluralitas keagamaan, serta ketidakmampuan untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang dapat muncul dalam interaksi antaragama. Pendidikan dan lingkungan sosial juga menghadapi peluang untuk memfasilitasi perkembangan moderasi beragama, yang melibatkan inklusivitas, toleransi, dan pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dalam pandangan dan praktik keagamaan. Beberapa individu mungkin cenderung mempertahankan keyakinan yang lebih tradisional dan konservatif, memandang moderasi sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan mereka. Pengembangan moderasi beragama memerlukan

pendekatan yang bijaksana untuk membuka dialog, membangun kepercayaan, dan mengatasi rasa takut terhadap perubahan.

Ketidaksetujuan terhadap pluralitas keagamaan juga menjadi kendala. Dalam masyarakat yang belum menerima secara luas keberagaman agama, terdapat risiko terjadinya ketidakpahaman dan konflik. Pendidikan dan program-program sosial perlu bekerja untuk membuka ruang bagi dialog interagama, membangun kesadaran akan nilai keberagaman, dan menghapus stereotip yang dapat membatasi pemahaman antarumat beragama. Selain itu, tantangan muncul dari ketidakmampuan untuk mengatasi prasangka dan stereotip dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan dan lingkungan sosial perlu bekerja bersama untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya menghindari generalisasi berbasis agama, dan merangsang pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman budaya dan keyakinan.

Meskipun demikian, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Pendidikan memiliki potensi untuk menjadi katalisator perubahan dengan menyelipkan nilai moderasi dalam kurikulum, mempromosikan pengalaman belajar yang inklusif, dan memberikan ruang untuk dialog interagama. Program pendidikan agama yang memfasilitasi pemahaman dan toleransi antarumat beragama dapat membentuk generasi yang lebih terbuka terhadap keberagaman agama. Lingkungan sosial, termasuk media massa dan *platform online*, juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempromosikan nilai moderasi. Konten yang mendukung toleransi, dialog, dan pemahaman antarumat beragama dapat membentuk opini publik dan mengubah narasi keagamaan yang sering kali dapat mengekang.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang ini, kerjasama antara pendidikan dan lingkungan sosial menjadi kunci. Upaya bersama untuk membangun budaya inklusif, meresapi nilai-nilai moderasi dalam masyarakat, dan membuka ruang bagi dialog yang bermakna akan menjadi langkah-langkah kritis dalam mengembangkan moderasi beragama yang berkelanjutan dan positif di masyarakat.

KESIMPULAN

Dari segi lingkungan sosial, penelitian ini menemukan bahwa norma sosial yang mendukung toleransi dan menghargai keberagaman sangat mempengaruhi praktik moderasi beragama. Masyarakat yang mempromosikan dialog antaragama, menghormati perbedaan, dan menciptakan ruang bagi keragaman keagamaan secara langsung mendukung tumbuhnya sikap moderasi. Sebaliknya, di lingkungan sosial yang menekankan ketidaksetujuan dan eksklusivitas, praktik moderasi beragama mungkin terhambat oleh norma-norma yang mempersempit pandangan dan tindakan.

Dari perspektif pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk sikap moderasi. Kurikulum yang inklusif dan memperkenalkan siswa pada keberagaman agama telah terbukti menjadi faktor positif dalam mendorong pemahaman dan toleransi. Peran guru juga menjadi sangat penting,

di mana pendidik yang mempraktikkan nilai-nilai moderasi dapat menjadi model peran yang kuat bagi siswa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap dalam praktik sehari-hari.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian menganalisis bahwa pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan bekerja secara bersama-sama untuk membentuk pola pikir dan tindakan individu terkait dengan moderasi beragama. Lingkungan sosial yang mendukung, didukung oleh pendidikan yang inklusif dan progresif, dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk masyarakat yang lebih toleran dan menghargai keberagaman agama. Implikasinya sangat relevan dalam konteks pembangunan masyarakat yang semakin multikultural, di mana pemahaman, toleransi, dan dialog antaragama memegang peran sentral dalam mempromosikan kedamaian dan harmoni.

REFERENSI

- Budiman, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195-218.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus "Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145-158.
- Kembaren, D. S. A., Syaipudin, M., Annisa, R. M., & Arif, M. (2022). Sosialisasi Masyarakat Bidang Pendidikan, Lingkungan Sosial Dan Moderasi Beragama Di Desa Perkebunan Ramunia, Kec. Pantai Labu. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(8), 2714-2723.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media sosial dalam pemasarkan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol*, 12(2), 264.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122-129.
- Muslim, A., & Werdiningsih, W. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 29-42.
- Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1-15.
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17-25.

- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230-245.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi*, 19(1), 101-111.